THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam
ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937
http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index

Vol 25, No. 2 (2026)

Research Article

Gerakan Kiai Nahrowi Dalhar dalam Anti-Kristenisasi di Magelang 1935-1945

Hanif Hilmi Ali
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
E-mail: hilmiwendo@gmail.com

Muhammad Fikri Abdullah
Independent Researcher
E-mail: fikriabdulloh31@gmail.com

Submitted: Feb 28, 2026; Reviewed: Sep 10, 2026; Accepted: Okt 1, 2026; Published: Nov 10, 2026

Abstrak: Artikel ini mengkaji gerakan sosial Kiai Nahrowi Dalhar dalam merespons adanya misi kristenisasi di Magelang pada periode 1935-1945 dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Setelah terjadinya Perang Jawa, Magelang berkembang menjadi salah satu pusat kegiatan misionaris Kristen di Jawa Tengah. Situasi ini mendorong munculnya respons dari kalangan para kiai pondok pesantren, salah satunya adalah Kiai Nahrowi Dalhar Watucongol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, strategi, dan juga karakter yang dilakukan oleh Kiai Dalhar dalam membendung misi kristenisasi di wilayah Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial Kiai Dalhar tidak bersifat konfrontatif, namun berlandaskan pada strategi kultural dan religius melalui penguatan pesantren serta pembentukan dan perluasan jaringan Tarekat Syadziliyah. Selain itu, Kiai Dalhar juga membagi wilayah dakwah dan turut mengadakan konsolidasi organisasi Nahdlatul Ulama di Magelang. Strategi tersebut membentuk gerakan sosial yang terorganisir, memiliki basis massa yang kuat, dan menunjukkan kelayakan, persatuan, jumlah, dan komitmen. Penelitian ini menggunakan kerangka teori gerakan sosial dari Charles Tilly, khususnya konsep *campaign, repertoire of contention* dan WUNC display (*worthiness, unity, numbers, dan commitment).*

Kata Kunci: Kiai Dalhar; Gerakan Sosial; Kristenisasi; Magelang

Abstract: *This article examines the social movement led by Kiai Nahrowi Dalhar in response to Christianisation efforts in Magelang during the period 1935-1945 in the context of Dutch colonial rule in the*

East Indies. After the Java War, Magelang developed into one of the centres of Christian missionary activity in Central Java. This situation prompted a response from the kiai of Islamic boarding schools, one of whom was Kiai Nahrowi Dalhar Watucongol. This study aims to analyse the form, strategy and character of Kiai Dalhar's efforts to stem the Christianisation mission in the Magelang region. The results of the study show that Kiai Dalhar's social movement was not confrontational, but was based on cultural and religious strategies through the strengthening of Islamic boarding schools and the formation and expansion of the Syadziliyah Order network. In addition, Kiai Dalhar also divided the da'wah (proselytising) area and participated in the consolidation of the Nahdlatul Ulama organisation in Magelang. These strategies formed an organised social movement with a strong mass base, demonstrating worthiness, unity, numbers, and commitment. This research uses Charles Tilly's social movement theory framework, specifically the concepts of campaign, repertoire of contention, and WUNC display (worthiness, unity, numbers, and commitment).

Keywords: *Kiai Dalhar; Social Movements; Christianisation; Magelang*

PENDAHULUAN

Magelang merupakan pusat kekuatan militer Belanda selama perang Jawa berlangsung (1825-1830). Pangeran Diponegoro dan pengikutnya mendirikan pos-pos perlawanan di daerah pegunungan di sisi selatan dan timur Magelang.[1] Penangkapan Pangeran Diponegoro pada 30 Maret 1830 menjadikan nama Magelang dikenal oleh masyarakat Hindia Belanda. Berakhirnya perang Jawa pada tahun 1830 tidak hanya menghasilkan transformasi politik, sosial, dan budaya di Jawa secara signifikan, melainkan juga mengakibatkan perubahan situasi dan kondisi keagamaan di Magelang.[2] Selama era kolonial, Magelang sudah banyak ditempati oleh orang-orang Kristen kolonial. Propaganda Kristen, baik dari Protestan maupun Katolik, berkembang pesat di wilayah ini. Penyebarannya dimulai dari Semarang, Ungaran, Magelang, Temanggung, Ambarawa, dan Purworejo, hingga ke Yogyakarta.[3] Umat Kristen Belanda berusaha untuk menyebarkan agama mereka ke desa-desa terpencil.[4]

Misi Kristen setelah perang Jawa telah berhasil untuk pertama kalinya. Masyarakat banyak yang tertarik untuk berpindah agama karena pengaruh misionaris Indo-Eropa. Conrad Laurens Coolen, seorang tokoh terkenal, adalah seorang Rusia-Jawa yang berhasil menyebarkan agama Kristen dengan mengintegrasikan budaya Jawa. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh penyebar agama Kristen lainnya menghasilkan Magelang menjadi pusat Kristen di Jawa. Salah satu penyebar agama Kristen adalah Kiai Sadrach, seorang Kristen karismatik, yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Kristen di Jawa. Pada awal abad ke-20, Ratu Wilhelmina menerapkan kebijakan politik etis. Salah satu penerapan kebijakan ini yaitu usaha untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat pribumi. Penyebaran agama Kristen ini akhirnya juga banyak dilakukan melalui lembaga pendidikan. Salah satu institusi pendidikan yang menjadi ruang bagi misi

---

1 M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa Cet 1*, (Tangerang: Kerja sama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009), 114.

2 M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 45.

3 Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, dan Nurul Hak, "Against Christianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2022): 167–175.

4 *Ibid.*

kristenisasi adalah pendirian lembaga pendidikan yang saat ini dikenal sebagai SMA Pengudi Luhur Romo Van Lith di Magelang.[5] Pusat-pusat penyebaran agama Kristen didirikan di Magelang, Semarang, Ungaran, Ambarawa, Temanggung, Purworejo, dan Yogyakarta.[6]

Dukungan kebijakan kolonial Belanda, khususnya melalui politik etis pada awal abad ke-20, membuka ruang baru bagi penyebaran pendidikan dan pelayanan sosial berbasis misi yang ikut serta mempercepat proses kristenisasi di berbagai wilayah pedesaan. Dominasi Kristen semakin tampak dan jelas setelah Kongres Perhimpunan Politik Katolik Kristen Indonesia (KPKKI) di Magelang pada tahun 1935, yang diikuti oleh misi De Gereformeerde Zending di Midden-Java. Usaha kristenisasi terbesar yang dilakukan oleh Zending adalah mengirim 23 dokter dan 28 perawat dari Eropa. Selain itu, *Christian and Missionary Alliance (CMA)* juga mengirim 22 pendeta Amerika. Tujuan delegasi ini yaitu mengkristenkan Jawa Tengah dengan mendirikan gereja-gereja dan beberapa rumah sakit.[7]

Menguatnya kegiatan misi kristenisasi ini telah memunculkan respons dari kalangan para ulama pesantren. Salah satu figur sentral dalam lingkup Magelang adalah K.H. Nahrowi Dalhar atau Kiai Dalhar Watucongol. Menanggapi fenomena ini, Kiai Dalhar, sebagai ulama di Magelang merasa bertanggung jawab untuk melindungi dan membimbing umat Islam dalam menghadapi tantangan tersebut. Meskipun Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta dan kemudian mendirikan *Kweekschool Muhammadiyah*, tetapi Kiai Dalhar juga harus bertindak dalam upaya menjaga umat Islam khususnya di Magelang. Kiai Dalhar Watucongol berperan sebagai pemimpin sosial-keagamaan yang aktif membentengi akidah masyarakat muslim di Magelang dari pengaruh kristenisasi pada periode 1935-1945. Selain melalui konsolidasi pondok pesantren, Kiai Dalhar juga melalui beberapa strategi yakni dakwah kultural, penguatan jaringan tarekat Syadziliyah, dan juga ekspansi organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Magelang.

Terkait kajian mengenai Kiai Dalhar dan Kristenisasi di Magelang sudah ada beberapa peneliti yang menulis dengan fokus yang berbeda seperti disertasi Muslichatul Rodiyah, berjudul ”Pemikiran dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal K.H. Dalhar di Jawa Tengah”.[8] Penelitian ini secara khusus membahas pemikiran keagamaan, strategi dakwah, dan pengaruh K.H. Dalhar di Jawa Tengah. Kajian tersebut penting untuk dijadikan sebagai bahan dasar untuk menggambarkan aktivitas Kiai Dalhar, khususnya di Magelang. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara khusus menempatkan Kiai Dalhar dalam merespons kristenisasi di Magelang melalui sebuah gerakan sosial periode 1935-1945. Selanjutnya penelitian dari Fatkhan, Dudung Abdurrahman, dan Nurul Hak, ”Against

---

5 Mohammad Febri Prasetyo, “Sekolah Katolik Pribumi Van Lith di Muntilan Tahun (1900–1942),” *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2018): 124–133.

6 Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 171.

7 Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, Nurul Hak, “Against Cristianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War”, 168-175.

8 Muslichatul Rodiyah, “Pemikiran dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal K.H. Dalhar di Jawa Tengah”, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Christianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War".[9] Kajian tersebut membahas bagaimana perkembangan gerakan sosial-keagamaan di Magelang setelah Perang Jawa dan adanya keterlibatan beberapa tokoh Muslim dalam merespons perkembangan Kristen. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak secara khusus menggambarkan Kiai Dalhar sebagai salah satu penggerak dalam merespons adanya kristenisasi.

Selanjutnya tulisan Nor Kholis, "Bangunan Harmonisasi Dakwah Sufi Indonesia: Studi atas Syi'ir Doa Jawa K.H. Dalhar".[10] Artikel tersebut secara khusus membahas mengenai dakwah sufistik Kiai Dalhar, terutama melalui Syi'ir Doa Jawa. Artikel yang ditulis Hasna Qothrun Nada dan Siti Rohmah, berjudul "Interkoneksi Sanad Keilmuan dalam Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dengan Sanad K.H. Dalhar dan Pengaruh Ajarannya pada Masyarakat Muslim Indonesia".[11] Penelitian tersebut fokus pada sanad keilmuan Kiai Dalhar yang kemudian dipadukan dengan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin. Tidak secara spesifik membahas respons K.H. Dalhar dalam gerakan kristenisasi di Magelang. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru tentang gerakan sosial K.H. Nahrowi Dalhar dalam merespons perkembangan misionaris Kristen di Magelang menggunakan konsep gerakan sosial Charles Tilly.

Artikel ini menggunakan metode sejarah dengan melalui lima tahapan yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).[12] Heuristik merupakan pengumpulan sumber dan pengolahan data dari berbagai macam sumber tertulis, baik buku maupun jurnal.[13] Selain itu, dilakukan juga penelitian lapangan untuk mencari sumber primer dan juga wawancara kepada beberapa pihak terkait. Kritik sumber tersebut dilakukan dengan cara menyelaraskan sumber-sumber yang didapatkan, sehingga dapat ditemukan validitasnya. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis agar menemukan titik temu dari penelitian agar dapat mendeskripsikan hasil penelitian dari berbagai data. Selanjutnya langkah terakhir adalah historiografi yakni menuliskan hasil penelitian secara kronologis dan sistematis.

Dalam penelitian sejarah, penting untuk memilih objek formal dan objek materialnya agar dapat menentukan sudut pandang analitis dalam memahami peristiwa. Dalam artikel ini, sebuah gerakan sosial dipilih sebagai objek formal karena kegiatan Kiai Nahrowi Dalhar dalam merespons peristiwa kristenisasi di Magelang berupaya melibatkan adanya mobilisasi masyarakat serta adanya pembentukan jaringan sosial, baik melalui strategi kultural maupun religius. Sementara itu, tidak hanya peristiwa kristenisasi di Magelang saja sebagai problem historis dalam artikel ini, namun juga respons masyarakat

---

9 Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, Nurul Hak, "Against Cristianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War", 168-175.

10 Nor Kholis, "Bangunan Harmonisasi Dakwah Sufi Indonesia: Studi atas Syi'ir Doa Jawa K.H. Dalhar", *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 2 (2024): 18–34.

11 Hasna Qothrun Nada dan Siti Rohmah, "Interkoneksi Sanad Keilmuan dalam Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dengan Sanad K.H. Dalhar dan Pengaruh Ajarannya pada Masyarakat Muslim Indonesia", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 13, no. 1 (2025): 81–105.

12 Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69-82. Lihat juga Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003), 70-80.

13 Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 3.

Muslim di Magelang terhadap adanya perubahan lanskap sosial-keagamaan. Adapun cakupan periode mulai dari tahun 1935-1945 dipilih karena tahun 1935 merupakan titik awal peristiwa penting dalam perkembangan kegiatan kristenisasi dan konsolidasi misi Kristen di Magelang dengan diadakannya Kongres Perhimpunan Politik Katolik Kristen Indonesia (KPKKI). Tahun 1945 dipilih karena masuknya masyarakat Indonesia ke dalam konteks revolusi dan terjadinya perubahan politik setelah Proklamasi Kemerdekaan.

Oleh karena itu, artikel ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana bentuk, strategi, serta karakter gerakan Kiai Dalhar Watucongol dalam menghadapi misi kristenisasi di Magelang pada tahun 1935-1945 serta bagaimana tindakan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah gerakan sosial yang terorganisasi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori gerakan sosial yang dicetuskan oleh Charles Tilly yaitu *Campaign, Repertoire of Contention,* dan *WUNC Display*.[14] Dengan demikian, melalui kerangka tersebut, Gerakan Kiai Dalhar dapat dipahami sebagai gerakan sosial yang memiliki struktur, strategi, dan juga basis massa yang jelas, tidak hanya sebagai aktivitas dakwah individual semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Gerakan K.H. Nahrowi Dalhar dalam Merespons Kristenisasi di Magelang

K.H. Nahrowi Dalhar Watucongol atau biasa dengan sapaan Kiai Dalhar lahir pada 10 Syawal 1286 H (12 Januari 1870) di Watucongol, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah.[15] Ayah Kiai Dalhar adalah Kiai Abdurrahman bin Abdurrouf bin Hasan Tuqo. Kakek dari Kiai Dalhar, Kiai Abdurrouf merupakan salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro. Dari silsilah Kiai Hasan Tuqo, sanadnya tersambung pada Raja Amangkurat III. Oleh karenanya, Kiai Hasan Tuqo memiliki nama ningrat yaitu Raden Bagus Kemuning.[16] Kiai Abdurrouf dibutuhkan oleh Pangeran Diponegoro untuk ikut serta memerangi penjajah Belanda dalam Perang Jawa. Ia diserahi tugas untuk mempertahankan serta menjaga wilayah Muntilan. Di kawasan tempat tinggalnya yakni Dukuh Tempur, Desa Gunung Pring, Kiai Abdurrouf membangun pesantren dan menjadi saksi perjuangan dakwah dan militer Kiai Abdurrouf. Setelah itu, pesantren yang didirikan itu dilanjutkan oleh putranya yaitu Abdurrahman, akan tetapi tempatnya bergeser ke sebelah utara yang dikenal dengan Dukuh Santren. Selanjutnya, pesantren diasuh oleh putranya yaitu Kiai Dalhar dan berpindah lagi ke tempat yang bernama Watucongol.[17]

Pada usia 13 tahun, Dalhar diantarkan ayahnya untuk menuntut ilmu kepada Kiai Mad Ushul di daerah Mbawang, Ngadirejo, Salaman, Magelang. Di pesantren tersebut, Dalhar kecil belajar ilmu tauhid selama 2 tahun. Perjalanan menuntut ilmu dilanjutkan di Kebumen Jawa Tengah. Kiai Dalhar menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu di bawah pimpinan Syekh As-Sayyid Ibrahim bin Muhammad Al-Jilani Al-

---

14 Charles Tilly, *Social Movements 1768-2004*, (London: Paradigm Publishers, 2004).
15 Ali Adhim, *Biografi Ulama Magelang,* (Yogyakarta: PT Dawuh Guru Indonesia, 2025), 1.
16 Arifin Yanwar, *Karomah Para Wali Allah*, (Yogyakarta: Divapress, 2017), 63.
17 A. Khoirul Anam, "Kiai Pedakwah dan Pejuang Kemerdekaan", *NU Online*, 18 September 2013, diakses pada 20 Agustus 2025, https://nu.or.id/tokoh/kiai-pedakwah-dan-pejuang-kemerdekaan-JRhm0.

Hasani atau lebih dikenal dengan nama Syekh Abdul Kahfi Ats-Tsani. Pada tahun 1885, ia tinggal di Somalangu selama 8 tahun. Setelah itu, Dalhar dikirim oleh Syekh Abdul Kahfi untuk belajar di Makkah beserta putranya sendiri. Akhirnya Dalhar belajar di Makkah di bawah pimpinan Syekh Sayyid Muhammad Babashol Al-Hasani. Pada saat itu, Syekh Sayyid Muhammad Babashol Al-Hasani menjadi mufti Syafi'iyyah di Makkah.[18]

Kiai Dalhar belajar di Makkah selama 25 tahun. Di Makkah inilah Kiai Dalhar mendapatkan ijazah *Mursyid Tarekat Syadziliyah* dari Syekh Muhtarom Al-Makki dan ijazah *Auroh Dalailul Khoirat* dari Syekh Sayyid Muhammad Amin Al-Madani.[19] Selama belajar di Makkah, Kiai Dalhar mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup banyak. Oleh karena itu, Kiai Dalhar juga mengarang beberapa kitab. Salah satu kitab yang paling terkenal adalah *Tanwirul Ma'aly.* Pada tahun 1916, Kiai Dalhar pulang dari Makkah dan memimpin pesantren di Watucongol.[20] Ia menjadi salah satu 'ulama yang semangat mempertahankan agama dan negaranya karena ilmu pengetahuan yang telah didapatkan.

Kiai Dalhar memainkan peran penting selama era perjuangan melawan rezim kolonial Belanda. Melihat di daerahnya yakni Magelang sudah dikuasai oleh Belanda, terutama banyak masyarakat yang masuk agama Kristen, maka Kiai Dalhar berjuang melawan kristenisasi di daerahnya. Sejak pesantren peninggalan kakeknya dipimpin oleh Kiai Dalhar, banyak masyarakat yang mengirim anak-anaknya untuk belajar kepada Kiai Dalhar. Pada masa itu, Kiai Dalhar menjadi 'ulama yang selalu menjadi rujukan para kiai lainnya di daerah Magelang. Selain mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya, Kiai Dalhar juga memberikan pengetahuan tentang jihad melawan kolonial Belanda. Dengan demikian, banyak santri dari pesantren Watucongol sendiri maupun santri dari pesantren-pesantren di Magelang mengikuti perintah Kiai Dalhar. Kiai Dalhar juga melakukan dakwah perjuangan melalui tarekat Sufi Syadziliyahnya.[21]

Strategi Gerakan K.H. Nahrowi Dalhar dalam Membendung Kristenisasi di Magelang

Geertz mengungkapkan bahwa kebangkitan pesantren-pesantren anti-imperialis Belanda dapat memicu pemberontakan kaum santri. Sebagai akibatnya, Belanda sangat ketat dalam mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh pondok pesantren pada tahun 1930-an.[22] Menurut Karel Steenbrink, pada awal abad ke-20, kiai atau 'ulama dianggap menjadi pemimpin masyarakat muslim.[23] Kiai Dalhar dan kiai-kiai lain di Magelang melakukan pendekatan terhadap kristenisasi di wilayah Magelang dengan cara dan metode yang tidak konfrontatif. Sejak awal Kiai Dalhar dan Kiai Siradj memang dikenal sangat peduli menjaga akidah masyarakat Magelang dan sekitarnya dari penyebaran agama Kristen di wilayah

---

18 Ali Adhim, *Biografi Ulama Magelang,* 1-8.

19 Munawir Aziz, "K.H. Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa", *NU Online,* 25 Maret 2016, diakses pada 20 Agustus 2025, https://www.nu.or.id/tokoh/K.H.-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ.

20 Neneng Irwanti, "Perubahan Sikap Keagamaan Komunitas Tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, 1990-2021", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, 6.

21 Achmadi, "Wawancara di Kajoran, Magelang", 9 Mei 2025.

22 M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia Cet 1*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 270.

23 Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* Cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1994), 107.

Magelang.[24] Kiai Dalhar mengedepankan pendekatan budaya dan moderat. Ia juga selalu terbuka membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa memandang etnis atau kepercayaan, termasuk non-muslim. Dari pengetahuan akidah yang dimiliki Kiai Dalhar, ia memang dikenal sangat peduli menjaga akidah masyarakat Magelang dan sekitarnya dari penyebaran agama Kristen. Oleh karena itu, pada tahun 1920 K.H. Dalhar mulai menyebarkan agama Islam kepada masyarakat setempat,[25] kemudian dilanjut mengadakan pengajian atau ceramah di wilayah Magelang melalui perkumpulan masyarakat atau menggunakan kumpulan tarekat Syadziliyah pada tahun 1921.[26]

Ceramah tentang menjaga akidah Islam di desa-desa yang dilakukan oleh Kiai Dalhar memberikan hasil yang cukup baik. Masyarakat di daerah Magelang semakin hari semakin banyak yang mengikuti Kiai Dalhar, khususnya dalam jamaah Tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Kiai Dalhar di Magelang tersebut. Tarekat ini telah menguatkan hati masyarakat untuk tetap berkeyakinan pada akidah Islam dan tidak mudah goyah dalam segi agama. Selain memberikan ceramah atau dakwah di desa-desa, Kiai Dalhar juga fokus mengajar ilmu agama kepada para santrinya di pesantren Watucongol. Kiai Dalhar memberikan pembelajaran lengkap terkait ilmu agama di antaranya adalah ilmu teologi (akidah), hukum Islam (Syari'ah), moral (akhlak), dan tasawuf. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan individu yang mampu melanjutkan misi dakwah Kiai Dalhar.[27]

Selain fokus pada dakwah kepada masyarakat dan mengajar kepada para santri, Kiai Dalhar menerapkan kebijakan lain mengenai menyebarnya agama Kristen di Magelang yakni membagi wilayah pengembangan agama dengan memetakan wilayah yang menjadi basis pengembangan agama Islam dan agama Kristen. Daerah ini dibagi menjadi dua wilayah pengembangan agama yaitu utara dan selatan rel kereta api.[28] Prinsip ini diterima dengan baik oleh para misionaris Belanda meskipun di wilayah selatan juga terdapat gereja dan salah satu markas Belanda. Wilayah utara rel kereta api merupakan tempat proses kristenisasi berlangsung di masa lalu, seperti pastiran dan kejawen, yang berpusat di Ngadirojo. Sementara itu, wilayah selatan rel kereta api fokus pada pengembangan Islam, yang berpusat di dusun Karaharjan, desa Gunungpring.[29] Pembagian wilayah ini terbukti efektif dalam melokalisasi proses kristenisasi. Belanda bahkan mendirikan gereja di wilayah selatan rel kereta api, yang akhirnya dipindahkan ke utara karena tidak ada jamaah yang hadir.[30]

---

24 Baedhowi, "Mengkaji Kearifan Kiai Siradj dalam Merengkuh Masyarakat melalui Irang-Irang Sekar Panjang", *Citra Ilmu, Kajian Budaya, dan Keislaman* IV, no. 7 (April 2008): 4.

25 Elvira Agustina, "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring Muntilan Magelang 1959-2010", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, 5.

26 Danar Setiawan, "Perjuangan Dakwah Islam dan Kemerdekaan: Peran K.H. Muhammad Dalhar Nahrawi di Watucongol Magelang, 1921-1945", *Skripsi*, UIN Salatiga, 2025, 51.

27 Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, Nurul Hak, "Against Cristianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War", 168-175.

28 Muslichatul Rodiyah, "Pemikiran dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal K.H. Dalhar di Jawa Tengah", 147.

29 Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, Nurul Hak, "Against Cristianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War", 168-175.

30 *Ibid.*

Di sisi lain, dalam rangka mencegah menyebarnya agama Kristen di Magelang, Kiai Dalhar melakukan ekspansi Nahdlatul Ulama cabang Magelang yakni bersamaan dengan muktamar NU di Magelang pada tahun 1939.[31] Kiai Dalhar merupakan salah satu 'ulama besar yang sudah aktif sebelumnya di organisasi Nahdlatul Ulama. Akan tetapi pada saat itu, di memang belum ada masyarakat yang menjadi anggota Nahdlatul Ulama, sehingga mengadakan NU di Magelang adalah salah satu cara yang efektif juga dalam menguatkan akidah Islam masyarakat Magelang agar tidak mudah masuk agama Kristen. Selain gerakan budaya dan pendidikan, Kiai Dalhar bersama NU mendampingi masyarakat lewat organisasi masyarakat.[32]

Nahdlatul Ulama (NU) mengadakan muktamar ke-14 di Magelang pada tahun 1939. Perhelatan di wilayah ini bukan hanya sebuah momentum rutinan saja, melainkan sebagai bagian dari aksi untuk membendung kristenisasi yang disokong oleh penguasa kolonial Belanda. Orang yang pertama kali mengusulkan adanya muktamar NU ke-14 di Magelang adalah Raden Haji Mukhtar, seseorang yang menjadi Konsul NU Daerah Jawa Tengah bagian selatan yang berkedudukan di Sokaraja.[33] Akan tetapi, sebelum itu, Raden Haji Mukhtar meminta izin terlebih dahulu kepada empat 'ulama besar yang pada saat itu menjadi kunci pintunya Magelang yakni Kiai Dalhar Watucongol, Kiai Raden Alwi Tonoboyo, Kiai Siradj Payaman, dan Kiai Khudhori Tegalrejo.[34] Dari perkumpulan Raden Haji Mukhtar dan empat kiai Magelang tersebut, Kiai Dalhar merespons rencana diadakannya muktamar NU ke-14 ini sebagai aksi untuk membendung kristenisasi di Magelang yang sedang melanda. Kumpulan persiapan muktamar tersebut akhirnya memutuskan bahwa muktamar NU ke-14 diadakan pada bulan Juli 1939. Kiai Dalhar dan kiai-kiai lainnya akhirnya semangat dalam menggerakkan masyarakat untuk bangkit kembali menyiarkan agama Islam yang dulu telah dirintis walisongo dan para 'ulama terdahulu.

Pengurus Cabang NU daerah Magelang terbentuk dengan susunan:

Tabel 1. Susunan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Magelang Tahun 1939

Jabatan	**Nama**
Mustasyar	K.H. Dalhar Watucongol
	K.H. Siradj Payaman
Rais	Kiai Alwi
Katib	Kiai Abdullah Fathoni

[31] Andi Kurniawan, "Tarekat Syadziliyah di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang 1945-1990", *Skripsi,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, 6-7.
[32] Achmadi, "Wawancara di Kajoran, Magelang", 9 Mei 2025.
[33] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 179.
[34] *Ibid.*

A'wan	Kiai Badawi
	Kiai Sirai
	Kiai Khudlori
Ketua cabang	Haji Kodri
Wakil ketua	Muhammad Barir
Sekretaris	Abdul Wahab
Bendahara	Kiai Muslih

Muktamar NU ke-14 di Magelang ini dihadiri oleh 358 utusan Syuriah, 123 Tanfidziah, 33 pemuda Ansor NU, 25 muslimat, 50 anggota Barisan Ansor NU (BANU). 39 undangan tamu, dan 181 anggota panitia *Hoofd Committee Congres (HCC)*.[35] Muktamar ini bertepatan dengan ramainya golongan Kristen di Indonesia yang dipimpin Dr. Schapeer dan Dr. H. Kraemer, menuntut kepada pemerintah Hindia Belanda agar pasal 177 dari *Indische Staatsregeling* dicabut. Pasal tersebut berisi menetapkan suatu ketentuan bagi para pendeta dan pastor yang akan melakukan propaganda Kristen di luar daerah harus meminta izin kepada pemerintah. Adapun pasal 178 dari kitab undang-undang tersebut menetapkan bahwa para guru bukan agama Kristen harus mendapatkan izin dari pemerintah daerah. Hal ini selaras dengan khotbah Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam kongres di Magelang. Isi khotbah tersebut adalah sikap keberatan atas tuntutan misionaris Kristen kepada pemerintah Hindia Belanda agar pasal 177 dari kitab undang-undang ketata pemerintahan Hindia Belanda untuk dicabut, instruksi melaksanakan qunut nazilah, penyampaian hasil Kongres Islam Indonesia kedua pada 2-7 Mei 1939 di Solo, dan mendesak pemerintah agar menuntut secara hukum kepada para penghina Nabi Muhammad Saw.[36] Peristiwa ini menjadikan Kiai Dalhar dan kiai-kiai lainnya untuk berjuang keras mempertahankan agama Islam, khususnya di Magelang. Kongres 1939 juga melahirkan beberapa badan organisasi NU lainnya, seperti Departemen Ma'arif yang bertanggung jawab atas pendidikan, Nahdatul Oelama Bagian Muslimat (MOT) sebagai departemen perempuan, Kwartir Besar Barisan Ansor sebagai departemen pemuda, dan departemen pertanian dan ekonomi.[37]

Perlawanan NU terhadap upaya kolonial Belanda dan kristenisasi di Magelang juga dilakukan melalui dakwah para kiai, yang dipimpin oleh Kiai Dalhar. Setelah mendirikan cabangnya di Magelang, NU secara sporadis memperkuat penyebaran agama, terutama di kalangan masyarakat pedesaan.[38] Dengan hadirnya NU di tengah masyarakat Magelang, masyarakat muslim semakin kuat keimanannya untuk melawan kristenisasi di Magelang. Kiai Dalhar tidak berhenti dalam dakwah dan ceramahnya dalam jamaah Tarekat Syadziliyahnya. Santri Kiai Dalhar yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni seperti K.H. Hasan Asy'ari (Mbah Mangli) Grabag, K.H. Ahmad Abdul Haq (Mbah Mad)

35 *Ibid.,* 181.
36 *Ibid.*
37 Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, Nurul Hak, "Against Cristianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War", 168-175.
38 Laode Ida, *Anatomi Konflik, NU, Elit Islam, dan Negara Cet 1*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1996), 3-4.

putra kandung, Kiai Chudlori Tegalrejo,[39] dan lain-lain juga ikut serta dakwah di desa-desa. Dengan demikian, semangat gerakan Kiai Dalhar dan NU membuat pesantren-pesantren dan masyarakat muslim di Magelang menjadi aktif dalam memperkuat akidah Islam dari propaganda Kristen.

Gerakan K.H. Nahrowi Dalhar dalam Perspektif Gerakan Sosial Charles Tilly

Gerakan budaya, agama, dan sosial masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Dalhar ini sudah bisa dikatakan sebuah gerakan sosial sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Charles Tilly. Charles Tilly dalam bukunya Social Movements, 1768–2004 menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga aspek atau elemen yang bisa dikatakan gerakan sosial yakni *Campaigns, Repertoire of Contention* dan *WUNC Display*. Kampanye merupakan suatu upaya publik yang berkelanjutan dan terorganisir untuk membuat klaim kolektif terhadap target yang dituju.[40] Dalam hal ini, Kiai Dalhar sebagai penggerak dalam gerakan anti-kristenisasi mengumpulkan massa baik dari santri, kiai-kiai pesantren, maupun kalangan masyarakat muslim, untuk melakukan bendungan terhadap kristenisasi di Magelang oleh kolonial Belanda. Tilly menyebutkan bahwa kampanye ini selalu melibatkan paling tidak tiga pihak yakni sekelompok orang yang mengajukan tuntutan, beberapa objek tuntutan, dan publik.

Tuntutan Kiai Dalhar tidak ditunjukkan dengan sebuah demonstrasi atau semacamnya, namun Kiai Dalhar menggunakan cara dakwah dari desa ke desa dan mendirikan suatu majelis Tarekat Syadziliyah di desa-desa di Magelang. Dengan adanya ceramah di hadapan masyarakat itu, justru memperkuat akidah masyarakat yang akhirnya pihak misionaris kolonial Belanda merasa ada sebuah perlawanan atau penghalang. Sementara objek yang dituntut adalah kristenisasi yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda. Dikarenakan maraknya masyarakat Magelang masuk agama Kristen, Kiai Dalhar sebagai 'ulama atau tokoh agama merasa bertanggung jawab untuk memperkuat akidah Islam kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak mudah untuk berpindah agama. Publik yang dimaksud sudah barang tentu masyarakat atau massa yang ikut serta membantu Kiai Dalhar dalam gerakan.

Sebuah pesantren, majelis Tarekat Syadziliyah, dan organisasi Nahdlatul Ulama merupakan tiga lembaga yang terorganisir dan memiliki tujuan yang sama yakni membendung adanya kristenisasi di Magelang. Pesantren Watucongol memang sudah ada sejak kakek dari Kiai Dalhar, akan tetapi Kiai Dalhar memiliki peran besar dalam mengembangkan pesantren itu, sehingga saat ini pesantren tersebut dinamakan Pondok Pesantren Ad-Dalhariyyah. Adanya pesantren yang dipimpin oleh Kiai Dalhar, para santri mendapatkan pengetahuan agama yang kuat sehingga mampu beraksi dalam menegakkan agama Islam. Majelis Tarekat Syadziliyah inilah yang murni diajarkan oleh Kiai Dalhar di desa-desa Magelang. Kiai Dalhar memberikan ceramah di masjid-masjid dan sudah memiliki rutinan di setiap desanya. Semakin hari masyarakat Magelang semakin banyak yang menjadi anggota Tarekat Syadziliyah. Majelis ini memang untuk menyebarkan ilmu agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Akan tetapi, Kiai Dalhar selalu

[39] Ali Qoishor, "Wawancara di Watucongol, Muntilan", 23 April 2025.
[40] Charles Tilly, *Social Movements 1768-2004*.

berpidato kepada jamaahnya untuk memperkuat akidah Islam dan melaksanakan syariat-syariat Islam. Selain itu, Kiai Dalhar juga tidak meninggalkan budaya Jawa untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat, bahkan Kiai Dalhar menciptakan syair-syair Jawa dan doa-doa berbahasa Jawa agar masyarakat tidak kesulitan untuk beragama Islam. Sementara organisasi NU sudah didirikan tahun 1926 oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari di Jombang Jawa Timur. Ekspansi NU di Magelang merupakan upaya Kiai Dalhar dan kiai-kiai Magelang lainnya untuk membantu mencegah adanya kristenisasi di Magelang. Oleh karena itu, gerakan Kiai Dalhar ini sudah bisa dikatakan sebagai kampanye. Artinya mengupayakan secara terorganisir untuk membuat suatu klaim kolektif terhadap target yang dituju yakni misionaris Belanda.

Salah satu doa Jawa dari Kiai Dalhar sebagai berikut:

Allahumma ubat-ubet, biso nyandang biso ngliwet.

Allahumma ubat-ubet, mugo-mugo pinaringan slamet.

Allahumma kitra-kitri, sugih bebek sugih meri.

Allahumma kitra-kitri, sugih sapi sugih pari.

Repertoire of Contention atau aksi merupakan penggunaan kombinasi dari bentuk-bentuk aksi politik seperti pembentukan asosiasi dan koalisi dengan tujuan khusus, demonstrasi, penggalangan petisi, penyebaran pamflet, dan lain-lain.[41] Aksi yang dilakukan oleh Kiai Dalhar tidak seperti yang dicontohkan oleh Charles Tilly, namun aksi ini memiliki tujuan yang sama yaitu menuntut hak untuk melawan yang dituntut. Bentuk aksi yang dilakukan oleh Kiai Dalhar membuat syair-syair Islam yang berbahasa Jawa, doa-doa berbahasa Jawa, dan pembuatan kitab yang isinya terdapat suatu bentuk jihad melawan penjajah. Karya Kiai Dalhar tersebut disebarkan kepada masyarakat muslim Magelang, khususnya jamaah Kiai Dalhar. Menyebarnya karya Kiai Dalhar berhasil menggugah semangat masyarakat muslim untuk mengajak masyarakat lain agar ikut jamaah Kiai Dalhar. Kiai Dalhar memadukan antara budaya Jawa dan agama Islam agar masyarakat dipermudah dan nyaman dengan Islam. Bentuk aksi yang lain adalah pembagian wilayah utara dan selatan rel kereta api seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kombinasi yang dilakukan Kiai Dalhar adalah moral-agama. Kiai Dalhar tidak pernah mengusir adanya jamaah gereja yang berada di wilayah Islam yakni selatan rel. Akan tetapi dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan sifat selalu membantu kepada masyarakat di wilayah selatan, Kiai Dalhar berhasil membuat masyarakat Magelang kompak untuk menegakkan agama Islam. Hasilnya, terdapat gereja yang berada di wilayah selatan rel sepi dari jamaah dan dipindahkan ke tempat lain oleh kolonial Belanda sendiri.[42]

Worthiness, Unity, Numbers, dan *Commitment* merupakan paduan antara kelayakan, persatuan, jumlah, dan komitmen dari peserta gerakan.[43] Kiai Dalhar menjadi pemimpin masyarakat untuk melawan kristenisasi di Magelang. Pemimpin di sini bukan diartikan seperti panglima perang, namun penggerak agar para pengikutnya melaksanakan misinya dengan baik. Kiai Dalhar yang mengajak kiai-kiai Magelang seperti Kiai Muh Siradj

41 *Ibid.*

42 Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, Nurul Hak, "Against Cristianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War", 168-175.

43 *Ibid.*

Payaman, Kiai Khudlori Tegalrejo, dan kiai-kiai lain untuk menggerakkan pesantrennya terus dakwah kepada masyarakat agar menegakkan akidah agama Islam. Persatuan antara kiai, santri, masyarakat muslim, dan organisasi NU membentuk sebuah gerakan yang besar untuk terus mempertahankan agama Islam. Mengajar kepada para santri dan jamaah tarekat juga termasuk dalam persatuan ini. Jumlah santri dan jamaah tarekat membentuk massa untuk menjalankan misi Kiai Dalhar. Rutinan pengajian kepada santri maupun jamaah adalah sebuah perlawanan Kiai Dalhar terhadap misionaris Kristen di Magelang. Kiai Dalhar memang tidak menunjukkan sebuah perlawanan yang mencolok, karena Kiai Dalhar lebih memilih melawan lewat jalan anti-konfrontatif.

KESIMPULAN

Gerakan sosial Kiai Dalhar dalam merespons adanya misi kristenisasi di Magelang pada periode 1935-1945 menunjukkan bahwa pondok pesantren dan kiai memiliki peran yang strategis sebagai agen mobilisasi sosial dalam konteks kolonial. Pasca Perang Jawa, Magelang berkembang menjadi salah satu pusat kegiatan misionaris Kristen di Jawa Tengah. Kebijakan kolonial Belanda yang didukung adanya politik etis telah menyebar dari berbagai segi seperti lembaga pendidikan dan pelayanan sosial berbasis misi mempercepat penyebaran agama Kristen di wilayah Magelang. Dalam kondisi seperti ini, Kiai Dalhar hadir sebagai figur sentral yang berupaya untuk membentengi akidah masyarakat muslim di Magelang melalui berbagai macam metode dan pendekatan yang terstruktur serta tidak bersifat konfrontatif.

Berdasarkan teori gerakan sosial Charles Tilly menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan oleh Kiai Dalhar telah memenuhi unsur *campaign, repertoire of contention*, dan *WUNC display*. Kampanye yang dilakukan adalah bentuk aktivitas dakwah berkelanjutan, konsolidasi pondok pesantren, dan penguatan jaringan sosial-keagamaan. Adapun repertoar aksi diwujudkan melalui pembentukan majelis tarekat Syadziliyah, penyusunan karya-karya keagamaan, pembagian wilayah pengembangan agama, serta penggunaan budaya Jawa sebagai media dakwah. Sementara itu, unsur kelayakan, persatuan, jumlah, dan komitmen terlihat dalam solidaritas antara kiai, santri, masyarakat, serta organisasi Nahdlatul Ulama, termasuk momentum penting yakni Muktamar NU ke-14 di Magelang pada tahun 1939 sebagai bentuk konsolidasi kolektif. Gerakan Kiai Dalhar tersebut menunjukkan bahwa resistensi terhadap misi kristenisasi dan hegemoni kolonial tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perlawanan fisik dengan peperangan atau semacamnya, namun dapat hadir dengan strategi kultural, pendidikan, dan organisasi yang sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. “Wawancara di Kajoran, Magelang,” 9 Mei 2025.

Adhim, Ali. *Biografi Ulama Magelang.* Yogyakarta: PT Dawuh Guru Indonesia, 2025.

Agustina, Elvira. "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring Muntilan Magelang 1959–2010." *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Anam, A. Khoirul. "Kiai Pedakwah dan Pejuang Kemerdekaan." *NU Online*, 18 September 2013. Diakses 20 Agustus 2025. https://nu.or.id/tokoh/kiai-pedakwah-dan-pejuang-kemerdekaan-JRhm0

Aziz, Munawir. "K.H. Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa." *NU Online,* 25 Maret 2016. Diakses 20 Agustus 2025. https://www.nu.or.id/tokoh/K.H.-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ

Baedhowi. "Mengkaji Kearifan Kyai Siradj dalam Merengkuh Masyarakat Melalui Irang-Irang Sekar Panjang." *Citra Ilmu: Kajian Budaya dan Keislaman* IV, no. 7 (2008): 127–143.

Fatkhan, Muhammad, Dudung Abdurrahman, dan Nurul Hak. "Against Christianization: Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2022): 167–175.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi.* Depok: Komunitas Bambu, 2017.

Ida, Laode. *Anatomi Konflik,* NU, Elit Islam, dan Negara. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Irwanti, Neneng. "Perubahan Sikap Keagamaan Komunitas Tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, 1990–2021." *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Ittihadiyah, Himayatul. "Konversi Dan Liberalisasi: Kristenisasi Di Kawasan Kebudayaan Jawa Islam Akhir Abad XIX." In *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, Dan Budaya : Teori Dan Penerapan*. Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam. 2011.

Kholis, Nur. "Bangunan Harmonisasi Dakwah Sufi Indonesia: Studi atas Syi'ir Doa Jawa K.H. Dalhar." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 2 (2024): 18–34.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi Baru.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.

Kurniawan, Andi. "Tarekat Syadziliyah di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang 1945–1990." *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Nada, Hasna Qothrun, dan Siti Rohmah. "Interkoneksi Sanad Keilmuan dalam Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dengan Sanad K.H. Dalhar dan Pengaruh Ajarannya pada Masyarakat Muslim Indonesia." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 13, no. 1 (2025): 81–105.

Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa.* Cet. 1. Ciputat, Tangerang: Kerja sama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009.

Prasetyo, Mohammad Febri. "Sekolah Katolik Pribumi Van Lith di Muntilan Tahun (1900–1942)." *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2018): 124–133.

Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia.* Cet. 1. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Qoishor, Ali. "Wawancara di Watucongol, Muntilan," 23 April 2025.

Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Rodiyah, Muslichatul. "Pemikiran dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal K.H. Dalhar di Jawa Tengah." *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Setiawan, Danar. "Perjuangan Dakwah Islam dan Kemerdekaan: Peran K.H. Muhammad Dalhar Nahrawi di Watucongol Magelang 1921–1945." *Skripsi*, UIN Salatiga, 2025.

Steenbrink, Karel A. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808–1942: Sebuah Profil Sejarah, Jilid 1: Suatu Pemulihan Bersahaja 1808–1903.* Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Cet. 2. Jakarta: LP3ES, 1994.

Tilly, Charles. *Social Movements, 1768–2004.* London: Paradigm Publishers, 2004.

Wibowo, Tri. *Jejak-Jejak Aulia Allah.* Jakarta: Prenadia Group, 2015.

Yanwar, Arifin. *Karomah Para Wali Allah*. Yogyakarta: Divapress, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2013.